

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Definisi prestasi belajar**

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*”, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti usaha. Dalam literature, prestasi selalu menghubungkan dengan akitivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh Robert M. Gagne dalam artikel oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah bahwa dalam setiap proses akan seelalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang.<sup>8</sup>

Muhibbin Syah menjelaskan prestasi belajar adalah taraf keberhasilan sebuah proses mengajar-belajar (*the teching-learning process*) atau taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan kenaikan kelas.<sup>9</sup>

Oemar Hamalik mengemukakan, prestasi belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Abu Muhammad Ibnu Abdullah, *Prestasi Belajar*, (<http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/2008>), diakses pada tanggal 24/05/15.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) , hal. 196.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan kedaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Kegiatan belajar, dan pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor baik dari dalam individu (faktor intern) maupun dari luar individu (faktor ekstern).

Menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor intern, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor ekstern, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 30.

pelajaran yang tidak memadai, dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Kedua faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Yang dimaksud mempengaruhi disini, karena faktor intern dan ekstern tersebut diatas dapat mendorong dan dapat pula menghambat seseorang yang sedang belajar. Dalam situasi belajar seseorang menghadapi motif dari luar dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman.<sup>11</sup>

Menurut Slameto mengatakan bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi:

- a. Faktor jasmaniah, berupa kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.<sup>12</sup>

Menurut Suryabrata, secara garis besar mengatakan bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

---

<sup>11</sup> Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 30 .

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 54.

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berasal dari keadaan jasmani diri individu itu sendiri, biasanya berhubungan erat dengan fungsi-fungsi fisik misalnya kesehatan panca indera dan lain-lain. Faktor psikologis berhubungan dengan hal-hal yang bersifat psikis misalnya motivasi, minat, bakat, dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia). Faktor nonsosial meliputi keadaan cuaca, udara, lokasi tempat belajar, alat-alat yang dipergunakan untuk belajar.<sup>13</sup>

Dari pendapat yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti: fisik, mental, dan psikologis. Sedangkan dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti: faktor sosial dan faktor non sosial.

## **B. Layanan Bimbingan Konseling Belajar Berbasis Gaya Belajar**

### **1. Bimbingan Konseling Belajar**

#### **a. Definisi Bimbingan Konseling Belajar**

Bimbingan konseling belajar adalah salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu individu/siswa dalam

---

<sup>13</sup> Suryabrata S, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2002), hal. 233.

menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar - mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.<sup>14</sup>

Menurut Tjatjo Thaha, bimbingan konseling belajar adalah layanan belajar yang berfungsi memberikan petunjuk untuk menyusun program belajar dan memecahkan berbagai masalah dalam belajar.<sup>15</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, bimbingan konseling belajar adalah layanan inti dari kegiatan sekolah untuk berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling belajar adalah jenis bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu/siswa dalam hal pendidikan (secara umum) dan dalam hal belajar (dalam arti sempit).

#### **b. Pendekatan / Teknik bimbingan konseling belajar**

Menurut Dewa Ketutu Sukardi, secara garis besarnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan konseling belajar mengambil dua macam pendekatan, yaitu:

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed, Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan&Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2009), Cet. 2, hal. 279.

<sup>15</sup> Prof. Drs. H. Tjatjo Thaha, Msi, *Bimbingan&Konseling dan Belajar&Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Palu: Pustaka Agung Palu, 2003), hal. 98.

<sup>16</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal, 109.

### 1) Bimbingan kelompok (*Group guidance*)

Yang dimaksud dengan bimbingan kelompok (*group guidance*), ialah suatu teknik pelayanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada sekelompok murid dengan tujuan membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya di dalam suatu kehidupan/kegiatan kelompok yang sesuai.<sup>17</sup>

Adapun bentuk-bentuk bimbingan kelompok menurut Winkel antara lain:

#### a) Pelajaran bimbingan (*group guidance class*)

Secara garis besarnya pelajaran bimbingan biasanya dilaksanakan disekolah sebagai berikut: pada jam tertentu (yang sudah ditentukan dalam jadwal) ahli bimbingan masuk kelas dan memberikan pelayanan bimbingan, yang biasanya berupa pembahasan tentang suatu masalah yang tidak termasuk dalam silabus pelajaran yang lain, misalnya cara-cara belajar yang baik.

Metode yang diterapkan dimuka kelas pun bukan melulu hanya bersifat nasihat, wejangan atau ceramah tetapi melibatkan murid dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Maka disini dituntut kepada kepala sekolah untuk menyediakan waktu dalam jadwal yang disusunnya sesuai dengan kebutuhan, yang kadang sulit memasukkan mata pelajaran

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal, 157.

bimbingan dalam jadwal karena terlalu padatnya bidang studi yang harus diselesaikan setiap semesternya.<sup>18</sup>

b) Karya wisata (*fiel-trip*)

Dalam bimbingan karya wisata merupakan cara yang banyak menguntungkan. Dengan karya wisata murid dapat mengenal secara langsung dari dekat situasi atau obyek-obyek yang menarik perhatiannya, dalam hubungannya dengan pelajaran disekolah. Dengan karyawisata murid mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, berorganisasi, kerjasama, dan tanggung jawab.

Sebelum karyawisata dilakukan hendaknya guru-guru telah memberikan orientasi umum mengenai obyek yang akan dikunjungi dan mengadakan perencanaan yang matang mengenai pemilihan obyek yang menarik dan ada hubungannya dengan pelajaran disekolah.<sup>19</sup>

c) Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang lebih kurang terdiri dari 4 sampai lima orang murid. Murid yang telah bergabung dalam kelompok kecil itu mendiskusikan bersama berbagai permasalahan termasuk didalamnya masalah belajar.

Masalah yang mungkin dapat didiskusikan dalam diskusi kelompok misalnya: Kesukaran dalam belajar, masalah pengisian waktu luang,

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 158

<sup>19</sup> *Ibid*. hal. 158-159

masalah menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), masalah-masalah OSIS. Dan lain-lain.

Beberapa masalah yang hendak didiskusikan hendaknya ditentukan oleh pembimbing itu sendiri, dengan merumuskan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok.<sup>20</sup>

d) Home room

Seperti diketahui bahwa home room merupakan salah satu teknik bimbingan. *Home room* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu ruangan (kelas) guna kegiatan bimbingan belajar dalam usaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap muri-murid. Dalam kegiatan ini, ahli bimbingan/konselor sekolah dan murid dapat lebih dekat, seperti dalam suasana di rumah.

Kegiatan *home room* dapat pula dipergunakan sebagai salah satu cara dalam bimbingan belajar. Melalui kegiatan ini pembimbing dan murid dapat berdiskusi tentang berbagai aspek tentang belajar. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, membuat rencana suatu kegiatan yang berhubungan dengan belajar, menampung berbagai pendapat dari murid lain, dengan demikian murid dapat mengutarakan masalahnya dengan leluasa dan terbuka.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 159-160

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 160

e) Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid untuk mendramatiskan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu sosiodrama dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.

Tujuan penggunaan sosiodrama dalam teknik bimbingan adalah: Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial, menggambarkan bagaimana cara memecahkan suatu masalah sosial, menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan diambil dalam suatu situasi sosial tertentu, memberikan pengalaman untuk menghayati situasi-situasi tertentu, dan memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandangan tertentu.<sup>22</sup>

f) Ceramah dari narasumber

Dalam memberikan informasi tentang kegiatan belajar, dapat pula dilakukan dengan mendatangkan orang-orang tertentu ke sekolah untuk memberikan ceramah mengenai: bagaimana kurikulum yang berlaku, bagaimana prospeknya dimasa mendatang.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 160-161

Cara ini lebih efisien karena mudah dilaksanakan, dan murid memperoleh informasi sebanyak mungkin dalam waktu yang tidak terlalu lama.<sup>23</sup>

## 2) Bimbingan individual (*individual guidance*)

Konseling individu merupakan pemberian bantuan melalui kegiatan konseling. Konseling merupakan kegiatan yang amat penting. Bahkan dinyatakan bahwa usaha penyuluhan (*counseling*) adalah jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan. Dengan pelayanan ini murid berhadapan langsung dengan konselor untuk membicarakan masalahnya (*face to face relation*).

Tugas membantu murid mencari penyelesaian terhadap suatu masalah atau kesukaran dalam belajar melalui wawancara konseling dituntut yang dituntut persyaratan tertentu.<sup>24</sup> Persyaratan yang dituntut disini termasuk sikap dan keterampilan konselor dalam hubungan dengan konseling. Menurut Prayitno ada beberapa syarat yaitu:

### a) Sikap dalam hubungan konseling

Sikap yang harus dimiliki dalam hubungan dengan konseling adalah keyakinan konselor tentang hakikat manusia, sikap konselor menerima klien sebagaimana adanya, sikap penuh pengertian terhadap klien, dan sikap konselor terhadap norma dan nilai-nilai.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 161

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 161-162

Berdasarkan hal tersebut diatas maka sikap yang harus dimiliki oleh penyuluh (konselor) dalam hubungannya dengan konseling, pendekatan yang dipakainya atau apa yang dilakukannya dalam batas-batas tertentu. Semuanya mempengaruhi hubungan antara konselor dengan klien. Konselor memegang kunci bagi dimulainya dan dikembangkannya hubungan tersebut.<sup>25</sup>

b) Keterampilan yang harus dimiliki dalam hubungan konseling

Macam-macam keterampilan yang harus dimiliki dalam hubungan konseling, yaitu: Membina keakraban (*rapport*), merasakan apa yang menjadi perasaan klien (empati), kemampuan memperhatikan. Kemampuan yang tinggi dalam keterampilan-keterampilan ini akan mampu mengembangkan hubungan yang baik antara konselor dengan klien.<sup>26</sup>

Oemar Hamalik juga mengemukakan, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling belajar yaitu, dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individual atau kedua bentuk itu dilaksanakan secara berurutan dan bervariasi. Bimbingan kelompok dilakukan terhadap kelompok siswa yang terutama menemukan masalah atau kesulitan yang sama atau sejenis. Pelaksanaannya dilakukan bersama-sama dimana guru atau siswa

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal, 162.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal, 165

lainnya bertindak sebagai pembimbing. Bimbingan individual dilakukan secara perseorangan berdasarkan jenis masalah atau kesulitan dan keadaan pribadi siswa dengan menyediakan waktu dan tempat yang agak khusus.<sup>27</sup>

Tjatjo Thaha juga berpendapat, ada tiga jenis pendekatan dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu:

a) Pendekatan langsung

Pendekatan ini berpusat pada konselor, maka dalam pendekatan ini konselorlah yang mengambil inisiatif dalam proses konseling. Konselor juga menentukan cara-cara pemecahan masalah klien. Konselor memberi arahan dan saran-saran yang telah dipertimbangkan.

b) Pendekatan tidak langsung

Pendekatan ini berpusat pada klien, maka dalam pendekatan ini klienlah yang mengambil peranan. Sedangkan konselor mengamati dengan seksama apa yang disampaikan oleh klien. Dalam proses konseling, konselor mencatat dan hasilnya akan dianalisis untuk mencari pemecahannya dengan tepat.

c) Pendekatan Elektik

Pendekatan ini merupakan gabungan dari pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung, yaitu pada kondisi atau kasus klien

---

<sup>27</sup> Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar&Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal.199.

tertentu dapat diterapkan pendekatan langsung, dan pada kasus lain dapat diterapkan pendekatan tidak langsung.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, teknik-teknik bimbingan konseling belajar dapat dibagangkan sebagai berikut:

- 1) Teknik individual, terdiri dari: Pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung dan, pendekatan Eclective (pendekatan gabungan dari pendekatan langsung dan tidak langsung).
- 2) Teknik kelompok, terdiri dari: Pelajaran bimbingan, karya wisata, diskusi kelompok, home room, sosiodrama, psikodrama, upacara<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua teknik/pendektan dalam bimbingan konseling belajar yaitu teknik individual dan teknik kelompok.

### **c. Langkah-langkah yang dilakukan dalam bimbingan konseling belajar**

Layanan bimbingan konseling belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Menurut Oemar Hamalik, pelaksanaan bimbingan konseling belajar dilakukan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut:

- 1) Melakukan penjajakan berbagai masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi oleh para siswa, yang selanjutnya berusaha menemukan dan merumuskan masalah yang paling terasakan bagi siswa.

---

<sup>28</sup> Tjatjo Thaha, *Bimbingan dan Konseling Belajara dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Palu: Pustaka Agung, 2009), hal. 51-53

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 119

- 2) Melakukan studi tentang berbagai faktor penyebab terjadinya masalah atau kesulitan yang selanjutnya menetapkan satu atau beberapa faktor yang diduga paling dominan.
- 3) Menetapkan cara-cara yang digunakan untuk melakukan bimbingan kepada siswa.
- 4) Melakukan bimbingan dalam bentuk bantuan, arahan, gerakan, nasihat, dan cara-cara yang sesuai dan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) Siswa sendiri memecahkan masalah atau kesulitan yang sedang dialaminya.
- 6) Melakukan penilaian dan teknik tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan bimbingan yang telah dilaksanakan dan bagaimana tindak lanjutnya.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, langkah-langkah dalam bimbingan konseling belajar meliputi: Menentukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, dan tindak lanjut.<sup>31</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan, langkah-langkah yang ditempuh dalam bimbingan konseling belajar adalah: Menentukan masalah, mencari sebab-sebab terjadinya masalah, melakukan proses pemberian bantuan, pengentasan, dan tindak lanjut.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal, 199-200.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal, 117.

## 2. Gaya Belajar

### a. Definisi Gaya Belajar

Menurut M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.<sup>32</sup>

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Nasution gaya belajar atau “*learning style*” siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> M. Nur Ghufroon, Rini Risnawati. S, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. II,hal. 42.

<sup>33</sup> Hamzah Uno, dkk. *Landasan Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), hal. 212.

<sup>34</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 93.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>35</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

#### **b. Macam-macam gaya belajar**

Menurut sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York, dan para pakar Pemrograman Neuro-Linguistik seperti, Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

- 1) Visual, yaitu belajar melalui melihat sesuatu. Misalkan melihat gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video.
- 2) Auditori yaitu, belajar melalui mendengar sesuatu. Misalkan mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.
- 3) Kinestetik. Yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seperti bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*. Edisi Revisi. (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 110-112.

<sup>36</sup> Rose, Colin & Malcolm J. Nicholl, *Cara Belajar cepat Abad XXI*, Bandung: Nuansa, 2002), hal.

Adapun ciri-ciri perilaku individu dengan karakteristik gaya belajar seperti disebutkan diatas, menurut DePorter & Hernacki, adalah sebagai berikut:

1) Gaya Belajar Visual (*Visual learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri- ciri perilaku sebagai berikut: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, sering kali menegtahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam

kata-kata, dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

## 2) Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar), mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, berbicara dengan sangat fasih, lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, dan lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

## 3) Gaya Belajar Kinestetik (*Tactual Learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi

perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), dan ingin melakukan segala sesuatu.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, macam-macam gaya belajar siswa dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu:

1) Gaya belajar siswa pada permulaan belajar

Gaya belajar tersebut pada masing-masing siswa berkaitan erat pada pengalaman pendidikan dan perkembangan pribadinya.

2) Gaya belajar siswa dalam menerima pelajaran

Yaitu dimana siswa mempunyai kecenderungan menerima pelajaran dilakukan dengan beraturan atau tidak beraturan. artinya dalam menerima pelajaran ada siswa yang dapat mengkonsep pelajaran yang diterima, tetapi ada juga yang tidak.

---

<sup>37</sup> Ibid, hal, 112-120.

### 3) Gaya belajar siswa dalam menyerap pelajaran

Yakni kecenderungan siswa menyerap pelajaran melalui menghafal, memikirkan, dan memahami semua konsep informasi yang telah didapat.

### 4) Gaya belajar siswa dalam memecahkan masalah

Yakni kecenderungan siswa dalam memecahkan masalah akan didapat melalui perasaan saja, dan adapula yang didapat melalui cara yang sistematis untuk menyelesaikan masalah.<sup>38</sup>

## 3. Bimbingan Konseling Belajar Berbasis Gaya Belajar

Bimbingan konseling belajar berbasis gaya belajar merupakan proses pemberian bantuan (layanan) kepada siswa melalui kegiatan konseling agar siswa dapat menyelesaikan belajarnya melalui cara belajarnya masing-masing.

Slameto menyatakan, bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Witherington yang dikutip Nana Syaodih Sukamadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang

---

<sup>38</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal.103.

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>40</sup>

Zeni Neni Izka juga mengemukakan, definisi belajar adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi sebelum mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.<sup>41</sup>

Maka belajar dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari adanya respon individu terhadap situasi tertentu, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian, dan lain-lain.

Belajar ternyata mempunyai gaya yang berbeda-beda. Diantaranya gaya belajar auditory, visual, kinestetik, dan lain-lain. Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Nasution gaya belajar atau “*learning style*” siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT 5Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 155.

<sup>41</sup> Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri Dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), cet. I, hal. 76

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 42

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 93.

Maka gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

Karena gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda, maka perlu dilaksanakan bimbingan konseling belajar berbasis gaya belajar. Sebab ini akan dapat membantu siswa terentaskan dari masalah-masalah belajarnya, khususnya pada cara belajar mereka.

Secara khusus, pelayanan bimbingan dan konseling belajar berbasis gaya belajar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengungkapkan sebab-sebab timbulnya masalah belajar dan merencanakan kegiatan penyelesaian belajar melalui cara belajarnya yang disukai masing-masing siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja membutuhkan kesungguhan guru pembimbing (konselor) sebagai tenaga yang bertanggung jawab sekaligus sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

### **C. Layanan Bimbingan Konseling Belajar Berbasis Gaya Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 110-112.

Prestasi belajar yaitu taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Gaya belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih oleh siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

Untuk menghasilkan perubahan dan meningkatkan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar yang dicapai oleh siswa, maka perlu dilakukan layanan bimbingan konseling belajar berbasis gaya belajar.

Tetapi terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi dan gaya belajar, seperti faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu.

Layanan bimbingan konseling belajar berbasis gaya belajar dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: Menentukan masalah, mencari sebab-sebab terjadinya masalah, melakukan proses pemberian bantuan, pengentasan, dan tindak lanjut.